

Memaknai Teguran Bildad dalam Ayub 8 Sebagai Refleksi Terhadap Keadilan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya

¹Nidia Anggraini, ²Dicky Dominggus
¹²Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam
Nidia.anggraini@sttbc.ac.id

Abstrak

Ayub merupakan gambaran orang saleh yang mengalami penderitaan. Dalam penderitaannya, Ayub juga mendapat tuduhan dari sahabat-sahabatnya bahwa ia melakukan dosa sehingga Allah memberikan penderitaan kepadanya. Bildad merupakan salah satu dari sahabatnya yang memberikan teguran keras agar Ayub bertobat dan mencari belas kasihan Allah. Dalam mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historikal gramatikal. Teguran Bildad didasari oleh pemahaman tradisi kuno bahwa Penderitaan dan dosa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Begitu juga dengan dua sahabat lainnya Elifas dan Zofar yang lebih melihat penderitaan Ayub sebagai konsekuensi dari dosa yang ia lakukan. Berbeda dengan Ayub yang memiliki konsep Allah sebagai pribadi yang kreatif dengan karya-karyanya dan berdaulat penuh dalam kehidupan manusia. Perbedaan inilah yang menjadi dasar dari dialog panjang antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya.

Kata Kunci: Ayub; Ayub 8; Bildad; Penderitaan; Keadilan Allah; Kedaulatan Allah.

Abstract

Job is a picture of a godly man who experienced suffering. In his suffering, Job also received accusations from his friends that he had sinned so that God gave him suffering. Bildad was one of his friends who gave a strong rebuke to Job to seek and seek God's mercy. In achieving the objectives, this research uses qualitative research methods. The approach used is historical grammatical. Bildad's rebuke is based on the understanding of the ancient tradition that Suffering and sin are inseparable. Likewise with the other two friends, Eliphaz and Zophar, who saw Job's suffering more as a consequence of the sins he had committed. Unlike Job, who has the concept of God as a creative person with his works and is fully sovereign in human life. This difference is the basis of the long dialogue between Job and his friends.

Keywords: *Job; Job 8; Bildad; Suffering; God's Justice; God's sovereignty.*

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan topik yang melekat dalam kehidupan manusia. Artinya, penderitaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Marthen menuliskan bahwa penderitaan sebagai hal yang tidak dikehendaki oleh manusia namun juga tidak dapat dihindari (Enjelia Marthen and Dicky Dominggus, 2021, p. 21). Dengan demikian, penderitaan dan kehidupan manusia merupakan sebuah paket yang tidak terpisahkan.

Ayub merupakan salah satu tokoh Alkitab yang mengalami penderitaan. Berbagai macam penderitaan dialami Ayub, mulai dari kehilangan harta benda dan mengalami sakit borok. Menariknya, penderitaan yang dialami Ayub menuai berbagai respon dari berbagai sisi; dari Ayub, istrinya dan sahabat-sahabatnya. Pertama, respon Ayub yang tidak mempersalahkan Allah. Dalam Ayub 1:22 terlihat respon Ayub atas penderitaan yang dialaminya. Bartolomeus Wahyu Kurniadi menuliskan bahwa respon Ayub memperlihatkan ia merupakan sosok yang taat dan setia sesuai kehendak Allah (Kurniadi, 2015, pp. 47-62). Pendapat Kurniadi menunjukkan keteguhan iman Ayub sekalipun dalam keadaan menderita.

Kedua, respon istri Ayub yang menyuruh untuk mengutuki Allah. Stevanus menuliskan respon istri Ayub didasari oleh pemahamannya bahwa penderitaan Ayub merupakan perbuatan Allah (Stevanus, Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2, 2019, p. 127). Inilah yang menjadi alasan dari istri Ayub mempertanyakan keadilan Allah. Gannet menuliskan dua alasan dibalik perkataan istri Ayub. Menurutnya:

Pertama, istri Ayub tidak tega melihat semua penderitaan Ayub baik dalam hal kesehatan maupun kehilangan harta benda. *Kedua*, kesedihan yang begitu dalam bagi istri Ayub secara tidak sadar telah mencelakakan suaminya. Seharusnya ia berpegang pada imannya dan tidak terjebak dalam keputusan (Gannett, p. 13).

Pendapat Gannet tidak sepenuhnya dapat diterima. Mengapa demikian? Kesedihan yang begitu hebat tidak menjadi alasan bagi seseorang untuk menyalahkan Allah. Artinya, istri Ayub memiliki konsep yang keliru tentang Allah yang mengakibatkan ia berpikir untuk menyalahkan Allah. Dengan demikian, apabila konsep tentang Allah yang dimiliki seseorang benar, maka ia tidak akan terpengaruh dengan penderitaan yang dialaminya.

Ketiga, respon teman-teman Ayub yang menegur karena penderitaan Ayub. Sebelum menegur, ketiga sahabat Ayub mengoyak jubah, menaburkan debu di kepala mereka dan duduk bersama Ayub sebagai tanda turut berduka (2:12-13). Atkinson menuliskan ketiga sahabat Ayub dalam menyampaikan dukacita dengan cara yang umum. Baginya, mereka bertindak tepat dengan penuh keprihatinan dalam bentuk kehadiran mereka (Atkinson, 2002, p. 35).

Kedatangan ketiga sahabat Ayub juga diikuti dengan teguran. Ketiga sahabat Ayub yakni Elifas, Zofar dan Bildad menegur Ayub bahwa penderitaan yang terjadi merupakan akibat dari dosa yang telah dilakukan oleh Ayub. Rene Girard melihat teguran yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Ayub sebagai bentuk perubahan orang-orang di sekitar Ayub. Menurutnya:

Ia tidak mengatakan bahwa ia tidak pernah berbuat dosa, yang ia katakan adalah tidak ada sesuatu pun yang ia lakukan yang membuatnya pantas menerima aib sedemikian besar; kemarin baru saja Ayub dianggap tanpa salah dan diperlakukan seperti orang suci, namun sekarang setiap orang bangkit melawan dia. Yang demikian berubah bukanlah Ayub melainkan orang-orang disekitarnya. Ayub yang kini dibenci oleh semua orang tetaplah orang yang sama, yang sebelum mereka puja (Girard, 2006, p. 12).

Di mata sahabat, Ayub merupakan orang yang berdosa. Bagi sahabat Ayub, merupakan hal yang wajar bila Allah menghukum Ayub dengan malapetaka yang menimpa harta benda, anak-anak bahkan dirinya sendiri. Gregorius Tri Wardoyo menuliskan kondisi yang dialami Ayub merupakan bukti bahwa Ayub bukanlah orang yang saleh sebagaimana

diagung-agungkan oleh Allah (Wardoyo, 2020, p. 204). Pendapat yang sama dituliskan oleh Sostenis Nggebu yang memahami kecaman sahabat Ayub didasari oleh fakta dan hal yang menyedihkan terjadi pada Ayub sebagai sesuatu yang buruk dan merupakan penghakiman dari Allah atas kejahatan Ayub (Nggebu, 2021, p. 14). Keadaan ini menjadi dasar dari tuduhan sahabat-sahabat terhadap Ayub.

Ketiga sahabat Ayub termasuk Bildad menegur Ayub dengan penekanan keadilan Allah. Teguran Bildad dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian pertama (pasal 8:1-22), bagian kedua (Pasal 18:1-21) dan bagian ketiga (pasal 25:1-6). Bildad memahami bila Ayub mencari Allah dan bertobat maka ia akan mengalami pemulihan. Semua ini dapat dilihat dari perkataan Bildad di pasal 8:5-6. Pernyataan Bildad tentunya didasari oleh pemahamannya tentang Allah sebagai pribadi yang menghukum orang yang berbuat dosa. Van Beurden memiliki pandangan mengenai teguran Bildad kepada Ayub. Baginya, Ayub hanya berbuat dusta dan dosa untuk dirinya sendiri apabila menuduh Allah tidak adil (OSC, 2020, p. 23). Dari pendapat Beurden dapat dilihat bahwa Bildad mengajak Ayub untuk kembali memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Dengan demikian, Allah akan kembali memulihkan kehidupan Ayub.

Melihat teguran Bildad kepada Ayub, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana konsep Bildad mengenai keadilan Allah? Apakah yang mendasari Bildad berani menegur Ayub bahwa penderitaan yang dihadapinya disebabkan oleh dosa? Apakah memang benar Ayub telah berbuat dosa ataukah justru pemahaman Bildad yang keliru? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaknai teguran Bildad kepada Ayub dalam teks Ayub 8. Selain itu, dari pemaknaan yang ada dapat dijadikan refleksi terhadap keadilan Allah dalam kehidupan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan bertujuan untuk mendapatkan kepastian data. Kepastian data yang dimaksudkan adalah data yang sebenarnya terjadi dan bukan sekedar data yang terucap atau terlihat melainkan didapatkan setelah penelitian (Sugiyono, 2009, p. 2). Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memahami Ayub 8 yang berisi teguran Bildad tentang keadilan Allah. Untuk mencapai data yang dimaksud, penelitian ini menggunakan pendekatan historikal gramatikal. Historikal gramatikal merupakan pendekatan yang berhubungan dengan tata bahasa yang bertujuan untuk menemukan makna mula-mula dari sebuah teks (Elwell, 1996). Pendekatan historikal gramatikal dipakai untuk memahami teguran Bildad dalam Ayub 8 terhadap refleksi atas keadilan Allah dalam kehidupan orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Teguran Bildad dalam Ayub 8:1-22

Teguran Bildad dalam Ayub 8 terbagi menjadi tiga bagian yakni teguran Bildad kepada Ayub (ayat 1-10), analogi Teguran Bildad kepada Ayub (ayat 11-19), dan penutup teguran Bildad (ayat 20-22).

Teguran Bildad Kepada Ayub (Ayat 1-10)

Teguran Bildad disampaikan setelah teguran Elifas disertai tanggapan Ayub terhadap teguran Elifas. Berbeda dengan Elifas, Bildad menyampaikan teguran dengan sinis dan tajam. Bahkan Bildad menolak pembelaan Ayub, mengabaikan kecaman Ayub yang menyoroti tidak adanya rasa simpatik dari sahabat-sahabatnya.

Ada dua kemungkinan Bildad menyampaikan tegurannya dengan keras yakni faktor kedekatan dan ketegasan. Kedekatan Bildad yang merupakan sahabat Ayub membuat ia sudah mengenalnya sehingga tidak menjadi masalah bila teguran keras disampaikan. Kemungkinan lain, ketegasan teguran Bildad dapat membuat Ayub sadar akan dosanya dan segera bertobat. Pfeiffer menuliskan teguran yang disampaikan Bildad merupakan tanda ketidakpekaannya akan kondisi Ayub (Everett., 2014, p. 47). Dalam pendapatnya, Pfeiffer sedang menekankan kasih daripada ketegasan. Jika

demikian, apakah teguran yang keras secara otomatis tidak ada kasih didalamnya? Dalam teguran Bildad yang tajam dan sinis terdapat tujuan yakni kesadaran Ayub yang berujung pada pertobatan. Artinya, ketegasan teguran Bildad sebagai bentuk ketegasan dan kasih yang melebur jadi satu.

Seluruh ucapan Bildad bermuara pada pembelaan terhadap keadilan Allah. Hal ini terlihat ketika Bildad menyampaikan pertanyaan retorika tentang keadilan dan kebenaran Allah. Pertanyaan yang disampaikan Bildad secara tidak langsung merupakan sindiran sekaligus penghakiman. Sindiran karena Ayub yang mengalami penderitaan dan tidak mengaku berbuat salah. Penghakiman karena Bildad melihat Ayub sedang menuai dosa yang ia taburkan. Pfeiffer menuliskan masalah sentral dalam bagian ini adalah keadilan Allah. Ayub telah merenungkan nasibnya lebih dari metafisika tentang transedensi Allah dan keterbatasan manusia (Everett., 2014, p. 48). Ada kemungkinan inilah yang menjadi alasan tidak adanya titik temu antara pembicaraan Ayub dengan sahabat-sahabatnya. Artinya, pemahaman tentang Allah yang dimiliki Ayub berbeda dengan pemahaman yang dimiliki sahabat-sahabatnya.

Berbeda dengan Elifas yang lebih merujuk kepada mimpi untuk membenarkan ucapannya, Bildad mengacu kepada sejarah masa lalu (8:8-10). Untuk menekankan konsepnya tentang keadilan Allah, Bildad memakai kiasan simbolis pada ayat 11-19 yang secara tidak langsung merupakan kiasan dari orang yang melupakan Allah. Bullock menuliskan bahwa Bildad memiliki perkataan yang positif seperti Elifas yakni Ayub mencari belas kasihan Allah maka ia akan mendapatkan upah dan ganjaran yang berupa pemulihan dari Allah (8:6-7) (Bullock, 2014, p. 70). Pendapat Bullock menunjukkan pentingnya pertobatan yang berujung pada pemulihan diri. Dengan demikian, dapat dilihat Bildad memiliki maksud yang sama terhadap Ayub yakni mendorong Ayub untuk mencari belas kasihan Allah.

Pada ayat 4, Bildad menuliskan bahwa Allah memiliki peran dalam menjatuhkan hukuman kepada orang-orang berdosa atau orang fasik. Selanjutnya, hukuman Allah dibagi menjadi dua yakni kehilangan berkat dari Allah dan kehilangan kedudukan (Selanno, Tumou Tou 2, no. 1, p. 18). Kemiskinan, penderitaan dan kemelaratan dapat dilihat sebagai hukuman Allah kepada orang fasik. Jadi, seseorang dapat disebut fasik dapat dilihat dari penderitaan yang dialaminya.

Pemahaman Bildad tentang Allah didasari oleh konsep tentang Allah dengan sifatnya yang adil dalam kehidupan manusia (Selanno, Tumou Tou 2, no. 1, p. 18). Bildad memiliki konsep tentang keadilan Allah yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu dan merupakan tradisi nenek moyang (8:8). Nathanael Yoel Damara menuliskan di dalam Perjanjian Lama terdapat dua tradisi hikmat yakni tradisi hikmat yang membahas keduniawian dan tradisi hikmat yang membahas tentang Allah dan karya-karyaNya yang kreatif (Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan., 2021, p. 100). Bagi Bildad, Allah tidak berkompromi dengan kejahatan yang dilakukan manusia. Pada sisi yang lain, Allah menaruh belas kasihan bagi orang yang mencari Dia, bersih dan jujur. Jadi, ketegasan dan kasih Allah merupakan dua sisi mata uang; Ia menjadi pribadi yang tidak berkompromi dengan dosa namun sekaligus juga memiliki belas kasihan kepada orang-orang yang bertobat, hidup bersih dan jujur.

Bildad memahami keadilan Allah dalam bentuk tanggung jawab atas hidup semua orang termasuk orang fasik. Ia akan menghukum dan merubah keputusanNya atas dasar perbuatan manusia. Bagi Bildad, kelakuan yang buruk telah mendatangkan sengsara dalam diri Ayub. Dengan demikian, penderitaan yang hebat membuktikan bahwa Ayub merupakan seseorang yang memelihara dosa dalam dirinya (Nggebu, 2021, p. 15). Oleh karena itu, jika manusia membela diri sebagai orang yang tidak pernah berbuat salah dan mempersalahkan Allah maka tindakan tersebut merupakan hal yang sia-sia dan keliru.

Teguran Bildad menunjukkan penderitaan yang dialami manusia dapat mendorong untuk bertobat dan meminta belas kasihan Allah. Teguran yang sinis dan tajam oleh sahabat Ayub dilakukan dengan tujuan agar menjadi nasihat dan pelajaran bagi Ayub. Ucapan Bildad memiliki tujuan supaya Ayub sadar, mengaku bersalah dan kembali bertobat. Dengan demikian, jika Ayub bertobat Allah akan memulihkan kembali keadaanya seperti semula.

Bagi Bildad, usaha Ayub untuk mengerti apa sebabnya ia ditimpa penderitaan hanya menimbulkan perasaan negatif. Selain itu, Bildad juga menempatkan Ayub sebagai orang sombong yang merasa dirinya lebih pandai daripada Allah. Akibatnya, orang seperti itu akan terasing dari Allah dan kehilangan berkat sehingga hidupnya menjadi terancam. Inilah yang menjadi dasar bagi Bildad menuliskan analogi pada bagian berikutnya.

Analogi Bildad Terhadap Ayub (Ayat 11-19)

Pasal 8 ayat 11-19 merupakan gambaran analogi yang diberikan Bildad kepada Ayub. Bildad dan Elifas membangun pemahaman di atas spekulasi yang diperoleh dari subjektifitas dunia yang terus berubah dan bukan dari pewahyuan Allah. Untuk itu, Bildad menuliskan kembali hikmat dalam bentuk perumpamaan yang diambil dari para leluhur di mana perumpamaan tersebut ditulis dalam berbagai bentuk kiasan. Matthew Henry menuliskan kiasan yang diucapkan oleh Bildad mengajarkan kebahagiaan orang jahat akan rapuh dan semu (Henry, 2020, p. 99). Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah mengapa Bildad menggunakan teguran tersebut yang seharusnya ditujukan kepada orang tidak beriman dan justru ditujukan kepada Ayub? Ada kemungkinan Bildad menyamakan Ayub dengan orang yang tidak mengenal Allah; karena ia berbuat dosa dan Allah memberikan penderitaan.

Pada ayat 11 Bildad membuat analogi dalam bentuk pertanyaan pertumbuhan tanaman yang tidak pada tempatnya. Ia menuliskan “Dapatkan pandan bertumbuh, kalau tidak di rawa, atau mentsiang bertumbuh subur, kalau tidak di air?” Analogi ini memiliki pesan bahwa sebuah tanaman akan bertumbuh subur jika berada pada tempat yang tepat. Seperti pandan tidak akan bertumbuh di rawa dan mentsiang di air. Dalam analoginya, Bildad sedang menjelaskan kepada Ayub bahwa seseorang tidak akan bertumbuh dewasa dalam iman dan pengetahuan bila tidak berada dalam lingkungan yang tepat. Ada kemungkinan Bildad memberikan analogi ini karena ia melihat Ayub tidak berada dalam lingkungan yang tepat sehingga berdosa dan mengalami penderitaan.

Selanjutnya pada ayat 12-13 Bildad menuliskan dampak dari orang-orang yang melupakan Allah. Matthew Henry menuliskan bagian ini sebagai harapan kegembiraan bagi orang munafik (Henry, 2020, p. 99). Pertanyaannya, bagaimana dengan kematian anak-anak Ayub? Ayub tidak bersalah atas kematian anak-anaknya. Semua itu dikarenakan mereka telah hidup jauh dari Tuhan. Artinya, kematian anak-anak Ayub merupakan konsekuensi dari kefasikan yang dilakukan di samping ujian yang Allah kerjakan dalam kehidupan Ayub.

Pada ayat 14-15 Bildad memberikan gambaran tentang yang terjadi pada anak-anak Ayub. Bildad menggambarkan anak-anak Ayub seperti orang fasik yang mengandalkan hidupnya dengan sesuatu yang semu. Bildad menggambarkan kesemuan tersebut seperti sarang laba-laba. Bildad melanjutkan dengan analogi kepada anak-anak Ayub sebagai orang fasik yang bergaul ke mana-mana. Hal ini dapat dilihat dari analogi Bildad yang tentang tumbuhan yang akarnya menjalar dan membelit kemana-mana. Bildad mendasari dari tindakan anak-anak Ayub yang suka melakukan pesta.

Penutup Teguran Bildad (Ayat 20-22)

Bagian ini merupakan penutup sekaligus penegasan dari teguran Bildad. Ia menekankan bahwa Allah tidak menolak orang saleh dan tidak memegang tangan orang jahat (ayat 20). Bildad sedang mengakhiri konsepnya tentang orang yang saleh dan orang yang jahat. Di sisi lain, Bildad sedang membangkitkan semangat Ayub untuk bertobat. Marie Claire menuliskan Ayub diundang untuk memilih yang baik dan tidak mengajukan pertanyaan yang sia-sia tentang Allah (Barth Frommel and Marie Claire., 2020, p. 59). pendapat Marie menunjukkan bahwa dengan rendah hati mengikuti tradisi dan bertobat maka Allah akan memulihkan keadaan Ayub seperti semula.

Pada bagian berikutnya Bildad Juga menambahkan dampak yang diperoleh yakni Allah akan memulihkan Ayub dan orang yang membencinya akan malu dan tidak pernah ada lagi (ayat 21). Jika dilihat dalam satu pasal secara keseluruhan teguran Bildad tidak hanya menegur dengan keras namun juga memberikan harapan kepada Ayub mengenai kehidupan yang dipulihkan setelah pertobatan. Pada bagian ini, Bildad sedang memberikan gambaran pemulihan bila Ayub mau mencari belas kasihan Allah. Jadi, setelah memberikan teguran pada bagian awal, Bildad memberikan harapan kepada Ayub bagaimana bila hidupnya bertobat dan mencari Allah.

Keadilan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya

Pembahasan mengenai keadilan Allah yang lebih dikenal dengan istilah *Theodicy* merupakan hal yang umum dijumpai dalam kehidupan orang percaya. Pada umumnya, pembahasan mengenai keadilan atau kebenaran Allah ditujukan kepada usaha mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah dalam

menakdirkan kejahatan moral maupun penderitaan manusia, membuat kemahakuasaan Allah sejalan dengan eksistensi kejahatan dan mempertahankan keyakinan bahwa dunia inilah adalah yang terbaik dari segala kemungkinan (Djogo, 2017, p. 344).

Dalam Alkitab, ada banyak kisah yang membahas mengenai keadilan Allah seperti pertanyaan Abraham kepada Allah (Kej 18:25), Gideon yang menjawab sapaan malaikat Tuhan (Hak 6:12) dan Habakuk dalam kebingungannya melihat kehidupan orang saleh lebih sulit dibandingkan orang fasik. Issue mengenai keadilan Allah dalam kitab Ayub muncul dengan pertanyaan orang saleh yang mengalami penderitaan dan mempertanyakan Allah atas penderitaan yang terjadi. Dina Latumahina menuliskan dalam menjawab pergumulan masalah *Theodicy* Allah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti menunjukkan bahwa umat Tuhan jujur kepada Tuhan dan kepada diri mereka sendiri, mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahitnya secara emosional namun masih terkontrol, menunjukkan keyakinan mereka bahwa Tuhanlah yang berkuasa di dunia ini, umat Tuhan sedang dituntun kepada tujuan-tujuan Allah yang tidak ia ketahui (Latumahina, 2015, pp. 119-120). Dari pendapat Latumahina dapat dilihat bahwa pertanyaan kepada keadilan Allah tidak akan mencapai titik temu. Semua dikarenakan Allah merupakan pribadi yang tidak terbatas dan tidak mungkin dapat dimasukkan ke dalam pemikiran manusia.

Dalam kisah Ayub, keadilan Allah di angkat karena munculnya pertanyaan mengapa Ayub orang yang saleh ditimpakan musibah? Jika Allah maha kuasa, mengapa Ia membiarkan Ayub menderita? Mengapa Allah terlibat dalam diskusi dengan Iblis dan mengizinkan Ayub menderita? Pada dasarnya pertanyaan ini muncul karena adanya pemahaman musibah merupakan akibat yang diperoleh bila seseorang berbuat dosa. Artinya, orang yang hidupnya saleh tidak akan dibiarkan Allah menderita.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini perlu melihatnya secara keseluruhan. Pertama, meskipun ada anggapan bahwa dosa dan penderitaan merupakan sebuah kesatuan, bukan berarti orang saleh tidak dapat mengalami penderitaan. Artinya penderitaan tidak selalu dipahami sebagai bagian dari orang berdosa. Jika penderitaan dipahami sebagai bagian dari dosa maka Ayub tidak akan mengalami pemulihan. Mengapa demikian? Karena Ayub

mendapatkan label sebagai orang berdosa maka ia layak menderita. Hal ini didukung dengan pemahaman umum bahwa Allah murka atas dosa yang dilakukan manusia (Gandaputra, 2020, p. 4). Oleh karena itu, penderitaan dapat dilihat juga sebagai bagian dari proses kehidupan yang Allah kerjakan dalam hidup seseorang.

Kedua, penderitaan yang dialami Ayub tidak berarti adanya pengabaian dari Allah. Penderitaan yang dialami oleh Ayub terjadi atas seijin Allah. adanya dialog antara Allah dengan iblis dan disertai Allah memberi keleluasaan bagi iblis untuk menguji Ayub. Musa Sandrianto menuliskan ketika menguji Ayub iblis tidak dapat berbuat apa-apa tanpa seijin Allah (Sandrianto, 2020, pp. 71-91). pendapat ini mengindikasikan Allah berkuasa atas segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Allah menjadi pribadi yang Maha kuasa di mana Ia berkuasa melakukan semua yang dikehendakinya dan kekuasaanNya tidak terlampaui. Sandrianto juga menambahkan bahwa dalam penderitaan Ayub, Allah menunjukkan kedaulatanNya atas seluruh hidup manusia yang dinyatakan dalam berbagai bentuk baik hukuman maupun berkat (Sandrianto, 2020, pp. 71-91).

Implikasi Dalam Kehidupan Masa Kini

Pertama, segala sesuatu berada dalam kedaulatan Allah. Penderitaan yang terjadi dalam hidup Ayub dengan jelas menunjukkan kedaulatan Allah dalam kehidupan seseorang. Semua penderitaan yang dialami Ayub berada dalam kedaulatan Allah. Hal ini terlihat dari bagian di mana Allah mengizinkan iblis untuk menguji Ayub dalam sakit borok. Kedaulatan Allah di sini dapat meliputi keadilan dan kebenaran Allah atas Ayub. Keadilan Allah yang ditunjukkan kepada Ayub adalah bagaimana Allah menyatakan kemahakuasaanNya atas segala ciptaannya terkhusus kepada Ayub. Allah menunjukkan otoritasnya sebagai Allah yang adil dan juga memiliki pertimbangan atas umatnya ketika melakukan dosa dan bahkan hidupnya *stagnan* (Firman Panjaitan and Novi Aling Purba., 2021, p. 43) .

Keadilan dan kebenaran Allah merupakan paket yang tidak terpisahkan. Firman Panjaitan menuliskan bahwa keadilan dan kebenaran Allah memiliki hubungan yang erat dan membawa kepada pemahaman tentang apa yang baik dan harus dilakukan oleh manusia untuk membawa hidupnya ke arah yang benar

(Firman Panjaitan and Novi Aling Purba., 2021, p. 44). Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia di mana Allah berhak melakukan apa saja kepada umatNya. Pada akhirnya, keadilan yang Allah akan bermakna bagi orang yang sungguh-sungguh datang kepadaNya.

Kedua, perlunya setiap orang menjaga kekudusan hidup. Bertolak dari pandangan tradisional yang memahami penderitaan tidak terlepas dari dosa, perlu menyinggung kekudusan hidup sebagai hal yang vital dalam kehidupan manusia. Terlepas Ayub berdosa atau tidak, kita melihat bagian bahwa ia merupakan orang yang saleh pada zamannya. Art Thomas menuliskan melalui iman yang menghasilkan integritas yang kuat membuat Ayub terbebas dari penderitaan yang menyerangnya (Thomas, 2016, p. 35). Perjumpaan Ayub dengan Allah merupakan titik tertinggi dalam perjuangan iman itu sehingga ia mendapatkan kelepasan. Dengan demikian, titik sentral kisah Ayub berada pada perjuangan iman Ayub yang dihasilkan oleh integritasnya.

Ketiga, setiap orang harus bertobat ketika berbuat salah. Seperti bagian sebelumnya mengenai pandangan tradisional yang mengkaitkan penderitaan dengan dosa, pertobatan merupakan solusi dalam menghadapi penderitaan. bertobat dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai berhenti berbuat dosa namun juga tetap memiliki konsep yang benar tentang Allah. Konsep yang benar tentang Allah dapat menuntun seseorang kepada respon yang benar juga. Windy Nuandri Pratama menuliskan Allah dengan bebas melakukan apapun atas kehidupan umat-Nya, termasuk menguji imannya (Windy Nuandri Pratama, Yelinda Sri Silvia and Srimat Riyeni., 2020, p. 115). Sebagai orang percaya dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan cara untuk bisa melewati penderitaan tersebut.

Keempat, adanya pemulihan dari Allah dibalik penderitaan. Kisah Ayub diakhiri dengan adanya pemulihan Ayub yang meliputi harta benda dan juga anak-anaknya. Pemulihan ini tentunya didahului dengan adanya ketekunan Ayub dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan dan pemulihan yang dialami ayub merupakan dua hal yang berdampingan. Artinya, tidak selamanya orang percaya menderita dan juga akan ada pemulihan bagi setiap orang yang mampu bertahan dalam penderitaan. Irvin Tolada menuliskan kedaulatan Allah bermuara pada kapasitas Ayub dalam menanggung penderitaan. Ketika Allah

memberikan izin kepada Iblis untuk mencobai Ayub, Ia tidak membiarkan Iblis untuk berbuat sesuka hatinya. Batas ini diberikan karena Allah tahu sampai sejauh mana Ayub sanggup untuk menghadapi pencobaan tersebut (Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, 2011, p. 81). Pendapat Irvin menunjukkan bahwa penderitaan merupakan hal yang semu dan terjadi dalam tangan kedaulatan Allah yang lebih dahulu memahami kapasitas manusia dalam menanggungnya. Dora Hutasoit memiliki pemahaman yang sama mengenai pemulihana Ayub. Baginya, pemulihan dari Allah meliputi berbagai hal baik hal jasmani maupun rohani (Hutasoit, 2015, p. 97).

Kelima, melakukan introspeksi ketika mengalami penderitaan. Terlepas maksud dari penderitaan Ayub yang Allah ijinkan terjadi dalam hidupnya, perlu bagi Ayub untuk melakukan introspeksi atau evaluasi bagi dirinya sendiri. Evaluasi berguna untuk melihat kembali sejauh mana hubungan Ayub dengan Allah. Meskipun di dalam kitabnya, Ayub disebutkan orang yang saleh, hal ini tidak otomatis membuat dirinya selalu benar di mata Allah ketika mengalami penderitaan. Artinya, sikap membenarkan diri yang dilakukan oleh Ayub adalah sikap yang keliru. Nicolas menuliskan penderitaan Ayub dari sisi yang berbeda dari umumnya. Ia menuliskan bahwa Ayub memiliki sikap hati yang salah sehingga ia mengalami penderitaan. sikap hati yang keliru tersebut seperti berusaha untuk menyenangkanNya, tetapi dalam kenyataannya, Ayub lebih mengasihi anak-anaknya, kondisi hati Ayub yang tidak akurat dalam merespon penderitaan menimbulkan kesan kesombongan rohani dalam hidupnya, tanpa sadar Ayub telah memiliki kondisi hati yang cenderung mengandalkan kekayaan sebagai jalan keluar dari penderitaan yang dihadapinya, Ayub memiliki pengetahuan tentang Allah yang tidak seimbang. Artinya, Ayub mengetahui Allah dari kata orang dan bukan dari pengalaman spiritualitasnya dengan Allah (Nicolas, 2021, pp. 1141-1143). Pandangan Nicolas mengenai kekurangan Ayub dalam meresponi penderitaan mendorong orang percaya pada masa kini untuk melakukan introspeksi atas penderitaan yang terjadi.

Keenam, penderitaan harus membawa setiap orang semakin dekat dengan Allah. Bertolak dari posisi penderitaan sebagai hal yang tidak dapat dihindari, respon atau tanggapan dari setiap orang merupakan hal yang penting. Respon terhadap penderitaan seperti dua sisi mata uang. Artinya, penderitaan dapat membuat seseorang menyalahkan atau mempertanyakan Allah, namun

pada sisi yang lain penderitaan dapat membuat seseorang semakin dekat kepada Allah. Bertolak dari penderitaan Ayub, setiap orang hendaknya semakin dekat dengan Allah dan bukan justru membela diri. Kelelufna menuliskan penderitaan dapat direspon setiap orang sebagai kekuatan (Kelelufna, 2017, p. 129). Pendapat Kelelufna secara tidak langsung menunjukkan pada akhirnya masalah penderitaan dalam bentuk apapun dalam kehidupan manusia menolong pada sebuah keyakinan bahwa Allah akan menyertai. Artinya, setiap orang percaya mempercayai bahwa Roh Allah berdiam diri dalam diri mereka dan dalam persekutuan mereka dengan penderitaan melalui persekutuan mereka dengan Kristus.

Kalis Stevanus menuliskan perlunya setiap orang percaya memiliki pikiran yang positif mengenai percobaan atau penderitaan. Baginya, Tuhan tidak pernah mengizinkan orang percaya mengalami penderitaan tanpa maksud didalamnya (Stevanus, Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40 : 1-28, 2018). Pemahaman yang sama dituliskan Firman Panjaitan yang melihat jika manusia memiliki kedekatan dengan Tuhan, meskipun penderitaan terjadi, manusia masih dapat bertahan untuk menjalaninya (Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto Siburian, 2020, p. 253). Dari semua pandangan yang ada dapat dilihat bahwa keintiman hubungan manusia dengan Tuhan mempengaruhi kualitas ketahanan dan memiliki konsep yang benar dalam menghadapi penderitaan.

KESIMPULAN

Ayub merupakan salah tokoh Alkitab yang diizinkan Allah mengalami penderitaan dalam hidupnya. Tidak hanya penderitaan dalam harta dan kesakitan, Ayub pun mendapat tuduhan dari sahabat-sahabatnya yang termasuk Bildad salah satunya. Bildad menyampaikan teguran kepada Ayub dengan didasari pandangan tradisi kuno yang melihat bahwa penderitaan merupakan konsekuensi dari dosa. Tidak hanya itu, Bildad juga menyinggung Allah sebagai pribadi yang adil kepada setiap orang dengan memberikan penderitaan sebagai hukuman hidup berbuat dosa. Konsep Bildad dan juga dua teman lainnya tentunya berbeda dengan konsep Ayub tentang Allah sebagai pribadi yang kreatif dan berdaulat dalam hidup manusia. Hal inilah yang menjadi alasan dialog cukup panjang antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya. Penderitaan

Ayub dan teguran Bildad memberikan beberapa implikasi praktis seperti kedaulatan Allah dalam kehidupan orang percaya, kekudusan hidup sebagai hal yang penting dalam kehidupan orang percaya, perlunya dan introspeksi ketika seseorang berbuat salah atau mengalami penderitaan, serta dengan memahami penderitaan dapat membawa seseorang semakin dekat dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, D. (2002). *Ayub*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF.
- Barth Frommel and Marie Claire. (2020). *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bullock, C. H. (2014). *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Djogo, E. d. (2017). Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv / Aids. *Melintas* 33, no. 3, 342-369.
- Elwell, W. A. (1996). *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub.
- Enjelia Marthen and Dicky Dominggus. (2021). Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19. *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 21., 20-35.
- Everett., C. F. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas.
- Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto Siburian. (2020). Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi. *Kurios* 6, no. 2, 240-254.
- Firman Panjaitan and Novi Aling Purba. (2021). Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakuasaan Allah Dalam Bentuk Keadilan Dan Kebenaran". *Jurnal Efata; Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1, 36-48.
- Gandaputra, E. (2020). Pemahaman Murka Dan Kasih Allah Dalam Memanfaatkan" Peluang Emas" Pengabaran Injil Pribadi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2, 1-15.
- Gannett, A. A. (n.d.). *Pengertian Tentang Sakit Dan Penderitaan Dari Kitab Ayub*. Jepara: Silas Press.

- Girard, R. (2006). *Ayub, Korban Masyarakatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, M. (2020). *Commentary on the Whole Bible (Job to Song of Solomon). Vol. III*. Grand Rapids Michigan: Christian Classics Ethereal Library.
- Hutasoit, D. (2015). Makna Penderitaan Bagi Orang Saleh Menurut Kitab Ayub (2015). *Missio Ecclesiae 4, no. 2* , 85-98.
- Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng. (2011). Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang . *Jurnal Jaffray 9, no. 2* , 53–89.
- Kelelufna, J. H. (2017). Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh . *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi 3, no. 2*, 109-133.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan. *Melintas 31, no. 1*, 47–62.
- Latumahina, D. E. (2015). Theodicy : Menggugat Keadilan Allah? . *Missio Ecclesiae 4, no. 2*, 115-122.
- Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan,. (2021). Anaisa KritikAnalisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub PB. *Jurnal Teruna Bhakti 3, No. 2*, 98-109.
- Nggebu, S. (2021). Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub . *Saint Paul's Review 1, no. 1*, 11-38.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Dalam Kitab Ayub . *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 6, no. 3*, 1137-1148.
- OSC, L. V. (2020). *Allah Yang Lain Dalam Kitab Ayub*. Jakarta: Obor.
- Sandrianto, M. (2020). Manusia Sebagai Instrumen Dalam Perlawanan Antara Allah Dan Iblis: Penelurusan Narasi Ayub 1-2 . *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1*, 71–91.
- Selanno, S. (Tumou Tou 2, no. 1). *Allah Menurut Konsep Buku Ayub* . 2015: 1–41.
- Stevanus, K. (2018). Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40 : 1-28. *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2* , 119-135.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2*, 111-134.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, A. S. (2016). Kesalahan Ayub Dalam Kitab Ayub Prosa Dan Testamen Ayub. *Tumou Tou*, 31–38.
- Wardoyo, G. T. (2020). Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub. *Seri Filsafat dan Teologi*, (pp. 200-215).
- Windy Nuandri Pratama, Yelinda Sri Silvia and Srimat Riyeni. (2020). Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2* , 107–126.